

Membumikan Teologi *Ina*

Dr. Weldemina Yudit Tiwel, M.Hum.⁵⁹

Masyarakat Maluku adalah masyarakat yang kompleks dengan latar belakang keberagaman etnis, budaya, golongan, agama/kepercayaan, sosial-ekonomi, dan lain-lain. Melihat masyarakat Maluku hanya sebagai masyarakat yang rentan berkonflik adalah cara pandang yang terlalu naif dan tidak merefleksikan realitas sosial budaya masyarakat Maluku yang sebenarnya. Nyatanya, di balik potensi konflik yang Maluku simpan, sesungguhnya ada potensi perdamaian yang besar.

Sejak saat itu sampai sekarang, studi dan upaya resolusi konflik, rekonsiliasi konflik, *peace building*, pendidikan perdamaian, dan upaya sejenis lainnya terus dilakukan secara intensif oleh banyak kalangan dari berbagai disiplin ilmu. Mulai dari secara individu (orang Maluku dan luar Maluku), lembaga-lembaga nasional dan internasional, hingga dunia pendidikan tinggi. Dapat dikatakan bahwa kondisi damai di Maluku dan Maluku Utara saat ini adalah hasil kerja sama sinergis dari banyak pihak (pemerintah, lembaga-lembaga sosial, dan berbagai elemen masyarakat).

Sudah jadi rahasia umum kalau faktor utama yang memicu konflik di Maluku adalah agama. Pettalongi (2013) menegaskan bahwa agama bisa menjadi faktor penyebab terjadinya konflik dalam masyarakat karena adanya klaim kebenaran mutlak (*absolute truth claims*), ketaatan buta yang mengesampingkan akal sehat dan sikap kritis dalam memahami ajaran agama, serta adanya tujuan akhir yang membenarkan apa pun dalam mencapai tujuan (*the end justifies the means*).

⁵⁹ Tulisan ini dipresentasikan oleh Dr. Agusthina Christina Kakiay, S.Ag, Rektor Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon